



Social Studies Teachers' Strategies for Addressing Boredom Among Seventh-Grade Students at SMP Negeri 3 Pontianak

Nasya Fitria Fadhila¹, Adib Irfan Ramadhan², Dina Fitriana³*

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Abstract

This study aims to describe the strategies used by Social Studies teachers to respond to student boredom in Grade VII at SMP Negeri 3 Pontianak. The study employed a descriptive qualitative approach involving one Grade VII Social Studies teacher as an informant. Data were collected through one semi-structured interview, with observation and documentation serving as supporting data. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the teacher reported several strategies, including relating learning materials to students' daily lives, using ice-breaking activities, grouping students, and adjusting instructional approaches to classroom characteristics. These findings suggest that the teacher considers students' conditions and classroom situations when determining responses to boredom. However, this study did not measure the effectiveness of these strategies in reducing student boredom.

Keywords: Social Studies teacher, learning boredom, learning strategies, students

Submitted: 31 August 2026; Reviewed: 5 October 2026; Accepted: 19 October 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5442

Strategi Guru IPS dalam Mengatasi Kejenuhan Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru IPS dalam merespons kejenuhan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan satu orang guru IPS yang mengajar kelas VII sebagai informan. Data utama diperoleh melalui satu kali wawancara semi-terstruktur, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilaporkan guru meliputi pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan ice breaking, pengelompokan peserta didik, dan penyesuaian pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan kondisi peserta didik dan situasi kelas dalam menentukan respons terhadap kejenuhan. Namun, penelitian ini tidak mengukur efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kejenuhan peserta didik.

Kata Kunci: Guru IPS, kejenuhan belajar, strategi pembelajaran, peserta didik

*Corresponding Author: Nasya Fitria Fadhila, f1261241032@student.untan.ac.id. Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah menengah pertama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai berbagai fenomena sosial, tetapi juga membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Karakteristik materi IPS yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, sejarah, geografi, dan budaya memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Echnaudin, 2008; Mustahar et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif agar perhatian dan minat peserta didik tetap terjaga selama pembelajaran.

Namun, keterlibatan peserta didik tidak selalu berlangsung secara optimal. Salah satu persoalan yang dapat muncul adalah kejenuhan belajar, yaitu keadaan ketika peserta didik merasa bosan, kehilangan minat, atau mengalami penurunan energi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kejenuhan merupakan salah satu emosi akademik yang berkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik (Wang et al., 2020). Daschmann et al. (2014) mengkaji berbagai faktor yang berkaitan dengan munculnya kejenuhan berdasarkan perspektif guru dan peserta didik. Selain itu, kejenuhan juga berkaitan dengan motivasi dan hasil akademik (Grazia et al., 2021). Permasalahan ini juga ditemukan dalam wawancara pendahuluan dengan guru IPS di SMP Negeri 3 Pontianak pada 7 Mei 2026. Guru menyampaikan bahwa peserta didik sering mengantuk dan merasa jenuh saat pembelajaran IPS, sehingga materi perlu dikaitkan dengan lingkungan sekitar agar lebih mudah dipahami (A1, wawancara, 7 Mei 2026).

Kejenuhan peserta didik dapat berkaitan dengan berbagai aspek proses pembelajaran, termasuk variasi kegiatan dan kesempatan untuk terlibat aktif (Alkasima et al., 2022; Wang et al., 2020). Dalam pembelajaran IPS, variasi metode, suasana belajar, dan aktivitas penyegaran menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kejenuhan peserta didik. Selain itu, antusiasme guru, dukungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas juga berkaitan dengan pengalaman kejenuhan peserta didik (Cui et al., 2021; Lazarides & Buchholz, 2019). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi dan karakteristik peserta didik dalam merespons kejenuhan selama pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, strategi guru dalam merespons kejenuhan dapat mencakup variasi metode, kesempatan berinteraksi, aktivitas penyegaran, serta bentuk dukungan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Junarti & Purwati, 2020; Anuar et al., 2025; Nakamura et al., 2021). Salah satu bentuknya adalah *Ice breaking*, yang dapat digunakan ketika peserta didik mulai kehilangan fokus atau mengalami kejenuhan (Guritno & Hendriani, 2024; Harianja & Sapri, 2022; Sinta & Fanreza, 2023). Penelitian Wang et al. (2020) juga menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap antusiasme guru berkaitan dengan kejenuhan, dan kondisi peserta didik serta tingkat kesulitan tugas. Dalam penelitian ini, strategi guru difokuskan pada pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, *ice breaking*, pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, serta penyesuaian pendekatan dengan kondisi kelas untuk merespons kejenuhan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan guru IPS di SMP Negeri 3 Pontianak pada 7 Mei 2026, strategi yang digunakan untuk merespons kejenuhan meliputi pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan *ice breaking*, pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristiknya, serta penyesuaian pendekatan dengan kondisi kelas. Sebagai contoh, materi ekonomi dikaitkan dengan aktivitas peserta didik saat membeli makanan di kantin sekolah. Guru juga menggunakan pertanyaan singkat, pengulangan materi, latihan konsentrasi, dan aktivitas berdiri untuk membantu mengarahkan kembali perhatian peserta didik. Temuan awal ini menunjukkan adanya variasi strategi yang digunakan guru dalam merespons kondisi pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kejenuhan dalam pembelajaran IPS dari berbagai sudut pandang, termasuk faktor yang berkaitan dengan kejenuhan, peran guru, serta penggunaan strategi pembelajaran tertentu (Daschmann et al., 2014; Santana-Monagas & Núñez, 2024).

Núñez et al. (2025) mengkaji faktor kejenuhan, respons guru, dan inovasi pedagogis dalam pembelajaran Araling Panlipunan, sedangkan Hamid & Wahyuni (2020) membahas peran guru IPS dalam mengatasi kejenuhan belajar. Sementara itu, Purnama et al. (2023) secara khusus mengkaji penggunaan *ice breaking* dalam merespons kejenuhan pada pembelajaran IPS. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian beragam strategi yang digunakan seorang guru IPS untuk merespons kejenuhan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak, termasuk penyesuaannya dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi melalui pemetaan strategi guru dalam konteks pembelajaran IPS yang diteliti, tanpa menguji efektivitas strategi secara kausal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru IPS dalam merespons kejenuhan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Penelitian ini berfokus pada bentuk strategi yang digunakan guru, pertimbangan dalam memilih strategi, serta penerapannya selama proses pembelajaran IPS. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana guru merespons kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran IPS serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bervariasi, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VII.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan strategi guru IPS dalam merespons kejenuhan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman dan strategi yang digunakan guru berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sedangkan desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi yang digunakan guru, pertimbangan dalam memilih strategi, serta cara guru merespons kondisi jenuh peserta didik (Creswell, 2014; Sugiyono, 2013).

Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pontianak, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, pada 7 Mei 2026, semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman langsung dalam mengajar IPS kelas VII. Penelitian melibatkan satu orang informan, yaitu guru IPS yang mengajar kelas VII. Identitas informan dirahasiakan dengan menggunakan kode A1.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data penelitian diperoleh melalui satu kali wawancara semi-terstruktur secara langsung dengan informan pada 7 Mei 2026. Wawancara menggunakan pedoman yang mencakup kondisi kejenuhan peserta didik, strategi yang digunakan guru, serta pertimbangan dalam memilih strategi. Pertanyaan lanjutan diajukan secara fleksibel untuk memperdalam informasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara, rekaman wawancara, dan dokumen relevan digunakan sebagai data pendukung (Sugiyono, 2013).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang relevan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema kondisi kejenuhan peserta didik, bentuk strategi guru, pertimbangan pemilihan strategi, dan penyesuaian strategi dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, data disajikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola temuan, kemudian kesimpulan ditarik dan diperiksa kembali berdasarkan data yang tersedia.

Keabsahan Data

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik dengan menelaah data wawancara dan dokumentasi penelitian yang tersedia, berupa rekaman wawancara, transkripsi, dan foto

kegiatan wawancara. Peneliti juga memeriksa kembali rekaman dan transkripsi serta mencocokkan hasil pengelompokan tema dan interpretasi dengan data asli untuk memastikan kesesuaian analisis dengan informasi yang diberikan informan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi untuk merespons kejenuhan peserta didik selama pembelajaran. Strategi tersebut meliputi mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memadukan ceramah dengan contoh nyata, menggunakan *ice breaking*, mengatur kelompok belajar, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik kelas VII. Rangkuman hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian dan Temuan

No .	Fokus Temuan	Kondisi yang dihadapi	Bukti Data Wawancara	Temuan Penelitian
1.	Strategi guru dalam merespons kejenuhan	Materi IPS memiliki cakupan luas dan peserta didik dapat merasa jenuh	"... IPS ini sering membuat siswa ngantuk dan jenuh, jadi harus dikaitkan dengan keadaan sekitar mereka supaya lebih mudah dipahami" (A1).	Kejenuhan berkaitan dengan karakteristik materi IPS yang luas dan kebutuhan peserta didik untuk memahami materi secara bertahap
2.	Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Materi perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata agar lebih mudah dipahami	"Iya, hampir semua materi saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya materi ekonomi, saya hubungkan dengan kegiatan siswa saat pergi ke kantin" (A1).	Guru mengaitkan materi IPS dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik
3.	Penggunaan <i>ice breaking</i>	Peserta didik mulai bosan selama pembelajaran berlangsung	"Biasanya saya tuh menggunakan <i>ice breaking</i> supaya mereka tidak bosan. Bentuknya sederhana saja, seperti memberi pertanyaan, mengulang materi, atau menyuruh mereka berdiri dan fokus kembali" (A1).	Guru menggunakan <i>ice breaking</i> , pertanyaan, pengulangan materi, dan aktivitas sederhana untuk merespons kejenuhan
4.	Pengelompokan dan penyesuaian karakteristik peserta didik	Peserta didik memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda	"...Biasanya siswa yang pendiam saya gabungkan dengan kelompok yang lebih aktif biar suasana kelas lebih hidup dan mereka ikut terlibat aktif dalam pembelajaran" (A1).	Guru menggabungkan peserta didik yang pendiam dengan peserta didik yang lebih aktif untuk mendorong keterlibatan dalam pembelajaran
5.	Strategi sebagai respons terhadap kondisi pembelajaran	Peserta didik kelas VII masih membutuhkan pendampingan dan penyesuaian; karakter setiap kelas beragam	"...Anak-anak kelas VII masih membutuhkan banyak pendekatan dan penyesuaian. Kalau kelas VIII dan IX biasanya lebih mudah diarahkan" (A1).	Guru mempertimbangkan kondisi peserta didik dalam menentukan model pembelajaran

Sumber: Hasil wawancara bersama informan A1, 7 Mei 2026.

Berdasarkan Tabel 1, wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi yang beragam dalam merespons kondisi pembelajaran IPS. Temuan ini menggambarkan strategi yang disampaikan oleh guru dalam wawancara.

Strategi Guru IPS dalam Mengatasi Kejenuhan Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru IPS mempertimbangkan beberapa strategi dalam merespons kejenuhan peserta selama pembelajaran. Guru menilai bahwa peserta didik kelas VII masih membutuhkan pendekatan dan penyesuaian lebih banyak dibandingkan peserta didik kelas VIII dan IX. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya menyesuaikan penyampaian materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik serta memilih pendekatan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa kejenuhan menjadi salah satu kondisi yang dipertimbangkan guru dalam mengelola pembelajaran IPS.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Daschmann et al. (2014), yang mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan kejenuhan berdasarkan perspektif guru dan peserta didik. Dalam penelitian ini, keterangan guru memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap kondisi peserta didik menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pendekatan pembelajaran. Sementara itu, Wangge et al. (2021) membahas strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar daring. Penelitian tersebut dapat menjadi pembanding untuk memahami strategi guru dalam merespons kejenuhan pada konteks pembelajaran berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, pertimbangan guru terhadap karakteristik peserta didik dan cara penyampaian materi menunjukkan adanya upaya untuk merespons kondisi yang dapat berkaitan dengan kejenuhan selama pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan cara guru menanggapi kejenuhan berdasarkan pengalaman dan kondisi kelas yang dihadapinya. Namun, penelitian ini tidak mengukur efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kejenuhan peserta didik.

Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu strategi guru untuk mendekatkan konsep IPS dengan pengalaman peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dirangkum pada Tabel 1, guru memberikan contoh kegiatan di kantin sekolah ketika menjelaskan materi ekonomi. Strategi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang akrab bagi peserta didik digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan materi pembelajaran. Dengan demikian, konsep IPS tidak hanya disampaikan secara abstrak, tetapi juga dihubungkan dengan situasi yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Adhani dan Suryadi (2025) serta Sangadah et al. (2025) mengenai penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPS. Rusmini et al. (2024) juga mengkaji pembelajaran kontekstual dalam kaitannya dengan motivasi dan hasil belajar IPS, sedangkan Hidayat (2025) membahas pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Meskipun pendekatan dalam penelitian-penelitian tersebut tidak sepenuhnya sama dengan strategi yang dilaporkan dalam penelitian ini, kajian tersebut memberikan konteks teoretis dan empiris untuk membahas relevansi pengalaman peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari tampak melalui pemilihan contoh yang dekat dengan aktivitas peserta didik.

Strategi tersebut juga tercermin dalam pandangan guru mengenai penggunaan metode ceramah. Guru tidak sepenuhnya meninggalkan ceramah, tetapi menekankan perlunya contoh nyata sebagai pelengkap penjelasan materi. Ia menyatakan, "Tetapi tidak boleh hanya ceramah saja. Harus ada contoh nyata dan gambaran yang relevan supaya siswa lebih memahami materi dan tidak merasa tegang saat belajar" (A1, wawancara, 7 Mei 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru memandang variasi penyampaian materi dan relevansi contoh sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari merupakan strategi yang digunakan guru untuk merespons kejenuhan, meskipun penelitian ini belum mengukur pengaruh strategi tersebut terhadap tingkat kejenuhan peserta didik.

Penggunaan Ice Breaking untuk Mengembalikan Fokus

Ice breaking menjadi salah satu strategi yang dilaporkan guru untuk merespons kejenuhan peserta didik selama pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dirangkum dalam Tabel 1, kegiatan yang digunakan meliputi pemberian pertanyaan, pengulangan materi, dan meminta peserta didik berdiri agar kembali memperhatikan pembelajaran. Guru menjelaskan, "Biasanya saya tuh menggunakan *ice breaking* supaya mereka tidak bosan. Bentuknya sederhana saja, seperti memberi pertanyaan, mengulang materi, atau menyuruh mereka berdiri dan fokus kembali" (A1, wawancara, 7 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *ice breaking* digunakan melalui aktivitas sederhana yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran tanpa harus mengganti keseluruhan metode penyampaian materi. Pemberian pertanyaan dan pengulangan materi juga memungkinkan guru mengarahkan kembali perhatian peserta didik pada materi yang sedang dipelajari. Dengan

demikian, strategi ini menggambarkan respons guru ketika menghadapi kondisi kelas yang mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan.

Temuan ini sejalan dengan kajian Sinta dan Fanreza (2023) yang membahas implementasi *ice breaking* untuk menarik minat belajar serta mengatasi kejenuhan dan kebosanan peserta didik. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan *ice breaking* sebagai salah satu respons terhadap kondisi peserta didik yang mulai jenuh dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi tersebut diwujudkan melalui pemberian pertanyaan, pengulangan materi, dan aktivitas sederhana untuk mengarahkan kembali perhatian peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini berfokus pada strategi yang dilaporkan guru berdasarkan hasil wawancara, sehingga belum dapat memastikan efektivitas *ice breaking* dalam mengurangi kejenuhan atau memulihkan fokus peserta didik.

Pengelompokan Peserta Didik dan Penyesuaian dengan Karakteristik Kelas

Selain mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan menggunakan *ice breaking*, guru juga menerapkan pengelompokan peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat keaktifan. Berdasarkan hasil wawancara yang dirangkum dalam Tabel 1, peserta didik yang cenderung pendiam digabungkan dengan peserta didik yang lebih aktif. Guru menjelaskan, "Biasanya siswa yang pendiam saya gabungkan dengan kelompok yang lebih aktif biar suasana kelas lebih hidup dan mereka ikut terlibat aktif dalam pembelajaran" (A1, wawancara, 7 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komposisi kelompok dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya guru mendorong keterlibatan peserta didik. Namun, data wawancara belum menunjukkan apakah pengelompokan tersebut benar-benar meningkatkan partisipasi peserta didik yang pendiam.

Pengelompokan tersebut dapat dipahami sebagai upaya guru mendorong keterlibatan peserta didik melalui interaksi dengan teman sebaya. Swing dan Peterson (1982) membahas hubungan interaksi kelompok kecil dengan pencapaian belajar, sedangkan Wilkinson dan Fung (2002) mengkaji komposisi kelompok serta pengaruh teman sebaya dalam proses pembelajaran. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk membahas pentingnya interaksi dan komposisi kelompok, meskipun tidak secara khusus menguji penggabungan peserta didik pendiam dengan peserta didik aktif untuk mengatasi kejenuhan.

Selain mengatur komposisi kelompok, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kesiapan peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) masih menghadapi kendala di kelas VII karena peserta didik membutuhkan lebih banyak bimbingan. Guru menyatakan, "Pernah nyoba, tetapi penerapannya itu cukup sulit yaa, terutama untuk kelas VII. Anak-anak kelas VII masih membutuhkan banyak pendekatan dan penyesuaian. Kalau kelas VIII dan IX biasanya lebih mudah diarahkan" (A1, wawancara, 7 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan karakteristik materi, tetapi juga kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pertimbangan tersebut berkaitan dengan keberagaman karakter peserta didik dalam satu kelas. Guru menjelaskan, "Awalnya cukup sulit, terutama di kelas VII, kan? karena karakter siswa tuh sangat beragam. Guru yaa harus bekerja lebih keras untuk memahami dan mengelola mereka" (A1, wawancara, 7 Mei 2026). Keterangan ini memperlihatkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam memahami dan mengelola karakteristik peserta didik yang beragam. Dengan demikian, strategi yang dilaporkan dalam penelitian ini mencakup penyesuaian komposisi kelompok dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kondisi kelas. Kedua bentuk strategi tersebut menggambarkan pertimbangan guru dalam mengelola pembelajaran, meskipun penelitian ini belum mengukur pengaruhnya terhadap tingkat kejenuhan peserta didik.

Strategi Guru sebagai Respons terhadap Kondisi Pembelajaran

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru IPS dalam merespons kejenuhan peserta didik mencakup variasi penyampaian materi, pemberian aktivitas sederhana, pengelompokan peserta didik, dan penyesuaian pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih bentuk respons dengan mempertimbangkan kondisi

dan karakteristik peserta didik kelas VII. Pola ini menunjukkan bahwa strategi yang dilaporkan tidak terbatas pada satu teknik tertentu, tetapi mencakup beberapa bentuk penyesuaian dalam pengelolaan pembelajaran.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Daschmann et al. (2014) mengenai pemahaman guru terhadap penyebab kejenuhan peserta didik. Selain itu, Wang et al. (2020) membahas hubungan antara persepsi peserta didik terhadap antusiasme guru dan kejenuhan belajar. Kedua penelitian tersebut memberikan perspektif untuk memahami keterkaitan antara kondisi pembelajaran, peran guru, dan kejenuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, keterkaitan tersebut tercermin dari pertimbangan guru dalam memilih strategi berdasarkan kondisi kelas yang dihadapinya. Namun, temuan ini menggambarkan strategi berdasarkan keterangan satu informan dan belum menunjukkan hubungan sebab-akibat antara strategi guru dan tingkat kejenuhan peserta didik.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini terletak pada variasi respons guru dalam menghadapi kondisi pembelajaran yang berpotensi menimbulkan kejenuhan. Strategi yang dilaporkan memperlihatkan upaya guru menyesuaikan penyampaian materi, aktivitas pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik kelas. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kejenuhan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran strategi yang digunakan dan pertimbangan guru dalam merespons kondisi pembelajaran, bukan sebagai bukti keberhasilan strategi dalam mengatasi kejenuhan peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan strategi guru IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Pontianak dalam merespons kejenuhan peserta didik selama pembelajaran. Strategi yang dilaporkan meliputi pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan ice breaking, pengelompokan peserta didik, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kondisi kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan situasi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik dalam menentukan respons terhadap kejenuhan. Namun, penelitian ini tidak mengukur efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kejenuhan.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru IPS dalam memilih strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas. Pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, tanpa mengasumsikan bahwa satu strategi akan memberikan hasil yang sama pada setiap kelas.

Penelitian ini terbatas pada satu informan dan satu kali wawancara, sehingga temuan menggambarkan pengalaman guru dalam konteks SMP Negeri 3 Pontianak dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, termasuk peserta didik, serta menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai strategi guru dalam merespons kejenuhan pada pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. F., & Suryadi, Y. (2025). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VIII SMP Hasanuddin 2 Kota Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 7(1), 54–63. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v7i1.10807>
- Alkasima, P. S., Marhayani, D. A., & Hendriana, E. C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Singkawang. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 94–104. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.5725>
- Anuar, N. A. K., Mokhtar, M. I., Ibrahim, N., & Jasman, N. H. (2025). Investigating the Impact of Value on Expectancy and Affective Elements in Learning Motivation.

International Journal of Research and Innovation in Social Science, IX(VIII), 3986–3995. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.908000323>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cui, G., Chen, J., Wang, C., Zhang, C., Zhang, X., & Hu, Y. (2021). Dampening Effects of Perceived Teacher Enthusiasm on Class-Related Boredom in College Students: Longitudinal Mediation Effects of Perceived Task Value. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712441>
- Daschmann, E. C., Goetz, T., & Stupnisky, R. H. (2014). Exploring the antecedents of boredom: Do teachers know why students are bored? *Teaching and Teacher Education*, 39, 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.11.009>
- Echnaudin, J. (2008). Pembelajaran IPS Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal MIIPS*, 8 (2).
- Grazia, V., Mameli, C., & Molinari, L. (2021). Being bored at school: Trajectories and academic outcomes. *Learning and Individual Differences*, 90, 102049. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102049>
- Guritno, A. W., & Hendriani, D. (2024). Strategi Guru IPS dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Ice Breaking di SMP PGRI Bakung. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 304–314. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2657>
- Hamid, A., & Wahyuni, W. (2020). Peran Guru Ips dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurpis : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(1), 16–32.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Hidayat, H. (2025). Menumbuhkan Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 16(2), 156–162. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16\(2\).23092](https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16(2).23092)
- Junarti, J., & Purwati, G. A. R. (2020). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Palu. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(1), 1–15.
- Lazarides, R., & Buchholz, J. (2019). Student-perceived teaching quality: How is it related to different achievement emotions in mathematics classrooms? *Learning and Instruction*, 61, 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.01.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustahar, Muh. A., Hariani, F., Izwan, M., & Bahri. (2025). Karakteristik Utama Pembelajaran IPS dan Relevansinya terhadap Kurikulum. *Jurnal Internasional Multidisiplin Ilmu*, 1(1).
- Nakamura, S., Darasawang, P., & Reinders, H. (2021). The antecedents of boredom in L2 classroom learning. *System*, 98, 102469. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102469>

- Núñez, D. P. B. D., B. Luto, R., Pagulayan, J. A. M., & Privado-Lacdao, Ma. C. (2025). Learner's Boredom in the Araling Panlipunan (Social Studies): Uncovering Its Factors, Teachers' Reactions, and the Pedagogical Innovations through Key Informant Interview. *International Journal of Arts, Sciences and Education*, 6(1), 151–163. <https://ijase.org/index.php/ijase/article/view/401>
- Purnama, D. A., Rianto, S., & Yuherman. (2023). Strategi Penerapan Ice Breaking dalam Mengatasi Kebosanan Siswa pada Pembelajaran IPS di SMP N 26 Kabupaten Tebo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(2), 114–123. <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.8849>
- Rakıcıoğlu-Söylemez, A. (2026). TESOL Practicum Boredom: Causes, Consequences, and Coping Strategies Among Pre-Service Teachers. *Tesol Quarterly*, 60(1), 167–217. <https://doi.org/10.1002/tesq.70033>
- Rusmini, A. A. K., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Konsep Tri Hita Karana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3732>
- Sangadah, S., Wulandari, W. I., Eneng, S., Daniati, D., Munggarani, R. W., Ihsantiani, T., Eneng, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Ips Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Abad Ke-21 Di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Journal Binagogik*, 12(2), 188–193. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd>
- Santana-Monagas, E., & Núñez, J. L. (2024). Boredom in the classroom: sentiment analysis on teaching practices and outcomes. *Education Inquiry*. <https://doi.org/10.1080/20004508.2024.2406605>
- Sinta, R., & Fanreza, R. (2023). Implementasi *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa MTs Darul Ulum Budi Agung Medan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(2), 25. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i2.17747>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swing, S. R., & Peterson, P. L. (1982). The Relationship of Student Ability and Small-Group Interaction to Student Achievement. *American Educational Research Journal*, 19(2), 259–274. <https://doi.org/10.3102/00028312019002259>
- Utami, S., & Giyartini, R. (2021). Pengembangan Media Puzzle berbasis Make A Match pada Materi Negara ASEAN dalam Pembelajaran IPS Kelas VI SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 827–839. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Wang, C., Hu, Y., Zhang, X., Wang, J., Cui, G., & Cui, G. (2020). Stability of the mitigating effect of students' perceived teacher enthusiasm on class-related boredom: Moderating role of boredom proneness and perceived task difficulty. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph17082645>
- Wangge, M. Y., Santoso, A. P., Kartika, V., & Febriani, U. F. (2021). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Daring Pada Siswa SMAN 4 Semarang Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3k)*, 2(2), 135–141. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.109>

Wilkinson, I. A. G., & Fung, I. Y. Y. (2002). Small-group composition and peer effects. *International Journal of Educational Research*, 37(5), 425–447. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(03\)00014-4](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(03)00014-4)